
PENDEKATAN FILSAFAT ESENSIALISME DALAM PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN

Amriyadi¹, Deri Wanto²

^{1,2} IAIN Curup Bengkulu, Indonesia

amriadi.tazakka@gmail.com¹ deriwanto@iaincurup.ac.id²

Abstract

Essentialism is a traditional educational philosophy which views that educational values should be based on clear and durable values so as to create stability and a clear direction as well as the values of humanism held by essentialism as the foundation of life to oppose materialistic, secular, and scientific which is arid from human values. This paper aims to describe the view of essentialism philosophy on solving educational problems. This research method uses literature review by collecting literature from various sources related to essentialism views on education, the data analysis used is content analysis. The results of the study show that, Essentialism believes that education must rely on values that have been tested, values that are firm, resilient and have the strength of all time.

Keywords: Philosophy, Essentialism, Education

Abstrak

Esesialisme merupakan falsafah pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula nilai nilai humanisme yang dipegangi oleh esensialisme dijadikan sebagai tumpuan hidup untuk menentang kehidupan yang materialistic , sekuler, dan saintifik yang gersang dari nilai nilai kemanusiaan. Dalam tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan filsafat esensialisme tentang pemecahan masalah pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan mengumpulkan literature dari berbagai sumber yang terkait pandangan esensialisme terhadap pendidikan, analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Esensialisme berpendapat pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji. nilai yg teguh, tangguh dan memiliki kekuatan sepanjang masa.

Kata Kunci: Filsafat, Esensialisme, Pendidikan

PENDAHULUAN

Tidak ada yang paling menarik dalam memecahkan permasalahan pendidikan, kecuali melalui pendekatan filsafat sebab salah satu pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah pendidikan adalah filsafat pendidikan seluruh komponen pendidikan pada hakikatnya mengandung substansi filosofis. (Atmadja, 2018). misalnya kurikulum pendidikan. kurikulum dibuat tidak semata mata kuliah dan silabus mata kuliah tetapi bertitik tolak dari falsafah tertentu yang didalamnya mengisi substansi metodologis dan tujuan pendidikan filosofis

pembentukan kurikulum berkaitan dengan visi dan misi pendidikan dalam mewujudkan lulusan yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Kurikulum yang dibuat dan ditransformasikan kepada anak didik harus kurikulum yang berbasis pada proses terwujudnya tujuan tersebut. (Alhaddad, 2018).

Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat pendidikan telah melahirkan berbagai pandangan, yang cenderung menimbulkan keraguan yang sulit untuk di kompromikan. Hal ini disebabkan karena masing masing pandangan berusaha mempertahankan pendapatnya

sebagai suatu kebenaran .pengaruh dari pandangan yang berbeda beda tersebut melahirkan berbagai aliran aliran dalam filsafat.(A. H, 2020) Salah satunya adalah filsafat esensialisme. Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula nilai nilai humanisme yang dipegangi oleh esensialisme dijadikan sebagai tumpuan hidup untuk menentang kehidupan yang materialistic , sekuler, dan saintifik yang gersang dari nilai nilai kemanusiaan . gerakan esensialisme modern sebenarnya berkembang pada awal abad ke 20 ,dan muncul sebagai jawaban atas aliran progresivisme.(A. H, 2020).

Esensialisme didasari atas Pandangan humanismes yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian .serba ilmiah dan materialistic .selain itu juga diwarnai oleh pandangan pandangan dari paham penganut aliran idealism dan realisme(Ahmad Muslim, 2020). Dalam hubungan dengan pendidikan , esensialisme menekankan pada tujuan pewarisan nilai nilai cultural historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang ,pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan skill, sikap, dan nilai nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur unsur pendidikan.(Riyadi & Khojir, 2021).

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sistem pendidikan selalu diupayakan dapat terus berjalan seiringan dengan perkembangan teknologi dan zaman.

Seiring dengan perkembangan selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Seperti penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan pemecahan masalah pendidikan melalui pendekatan filsafat esensialisme.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library research) adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.(Zed, 2004). Data diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, yakni: buku-buku, artikel jurnal, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang terkait dengan filsafat esensialisme. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis isi.(Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme yaitu sebagai berikut: *pertama*, Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristocrat.(Ahmad Muslim, 2020). *Kedua*, Johan Amos Comenius, yang

hidup di sekitar tahun 1952-1670 adalah seorang yang memiliki pandangan realis dan dokmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan. (Ahmad Muslim, 2020), *ketiga*, John Locke, tokoh dari Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi Locke mempunyai sekolah, kerja untuk anak-anak miskin. (Riyadi & Khojir, 2021). *Keempat*, Johan Hendrich Pestalozzi. Sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistik yang hidup pada tahun 1746-1827. Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai hubungan *transcendental* langsung dengan Tuhan. (Rizal, 2014). *Kelima*, Johann Friederich Frobel (1728-1852), sebagai tokoh yang berpandangan dengan pandangan kosmis-sintetis dengan keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari *ala mini*. Sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif. (Riyadi & Khojir, 2021).

Ada beberapa komponen yang dapat memberi solusi dalam pendidikan kaitannya dalam pemikiran esensialisme, *pertama* pendidikan yang memanusiakan manusia. Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.

ada dua kata yang penting dalam kalimat itu pertama "membantu" dan kedua "manusia" manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. (Wasitohadi, 2014). Jadi tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas. Seperti apa kriteria manusia yang menjadi tujuan pendidikan itu? Tentu hal ini akan ditentukan oleh filsafat hidup masing-masing orang. Orang-orang Yunani lama itu menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Pertama, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. Kedua, cinta tanah air. Dan ketiga berpengetahuan. (Masang, 2021).

Kemampuan mengendalikan diri memang penting dalam kehidupan ini. Ini telah diketahui sejak dulu sekali. Pada dekade 90-an (sekitar tahun 1995) muncul buku *goleman* yang menjelaskan betapa pentingnya kemampuan mengendalikan diri tersebut. Ia menyebutnya *Emotional Intelligence (EI)* yang sering disingkat dengan *EQ (emotional quotient)* yang oleh orang Indonesia dikenal *kecerdasan emosi*. *goleman* mengatakan bahwa *EQ* lebih penting ketimbang *IQ (intelligence quotient)*. (Yunalia & Etika, 2020). Jika orang telah mampu mengendalikan diri, itu berarti ia telah memiliki akhlak mulia, nah dengan sendirinya cinta pada tanah air juga akan tinggi. Cinta tanah air menurut orang Yunani adalah cinta pada tempat tinggal. Konsep inilah yang menjadi cikal bakal pelajaran kewarganegaraan yang kita

kenal sekarang. ya. cinta tempat tinggal , jangan merusak alam , tidak merusak hutan , tidak membuang sampah, jangan mencorat coret tembok ,jangan mengganggu ketenangan tetangga . bila yang seperti itu terwujud , maka kehidupan akan menjadi kehidupan yang enak (Zaporozhtseva et al., 2021).

Manusia yang menjadi tujuan pendidikan itu harus memiliki pengetahuan yang tinggi. Intinya ialah orang harus mampu berpikir benar. Mendengar ini mungkin akan ada orang bertanya, apa ada orang yang berpikir tidak benar, tentu ada, orang gila misalnya . orang yang sudah kuat secara ekonomi , tetapi masih mencuri atau korupsi juga, jelas itu orang yang tidak mampu berpikir benar, orang seperti itu sebenarnya sejenis orang gila, ia orang sakit jiwa. Orang Yunani beranggapan berpikir cara filsafat atau berfilsafat adalah latihan terbaik untuk mampu berpikir benar. (Padli & Mustofa, 2021).

Yang diatas itu adalah aspek pertama pendidikan yaitu tentang konsep manusia konsep itu masih layak dipakai sekarang. Masih bagus jadi, (orang yang melakukan korupsi itu tidak dapat dikategorikan sebagai manusia. Sebab apa? Watak orang yang korupsi itu tidak mampu mengendalikan diri. Tidak sabar, ingin segera kaya. Korupsi juga akan berakibat krisis bagi Negara, malapetaka bagi bangsa, ini akibat tidak memiliki kemampuan berfikir benar. Segeralah bertobat wahai koruptor. Kembalikan hasil korupsi, bila tidak di akhirat kelak siksa yang pedih menantimu).

Aspek pendidikan yang kedua ialah menolong. Mengapa menolong, bukan mencetak atau mewujudkan ? ya, karena pendidik mengetahui bahwa pada manusia itu ada potensi yang

dapat dikembangkan untuk menjadi manusia. Pada setiap manusia itu ada potensi untuk menjadi manusia. Tetapi, ada juga potensi untuk menjadi bukan manusia, menjadi binatang misalnya. Teori ini lah yang dapat menjelaskan mengapa orang yang di didik itu ada juga yang gagal menjadi manusia. (Wasitohadi, 2014) Misalnya, ada beberapa tamatan perguruan tinggi yang punya sifat ingin menang sendiri (ini bukan sifat manusia), ada juga yang sudah kaya tetapi masih korupsi(ini juga bukan sifat manusia, walaupun kemiskinan bukan alasan untuk melakukan korupsi). Kegagalan pendidik dalam membantu manusia menjadi manusia itu memang ada, tetapi hanya sedikit. Pendidik berpendapat batu tidak mungkin di tolong menjadi manusia, karena, yaitu tadi, batu tidak memiliki potensi menjadi manusia. Dari sinilah pendidik mengetahui bahwa dalam mendidik pendidik itu harus mengetahui potensi-potensi anak didiknya. Ini bidang psikologi karena itu pendidik yang baik tentu mengetahui psikologi mengenai potensi-potensi itu. (Pahrurrozi, 2017).

Kata “menolong” juga menegaskan bahwa perbuatan mendidik itu hanya sekedar menolong. Jadi, pendidik jauh sebelum berbuat telah mengetahui bahwa muridnya itu nanti ada yang akan berhasil mejadi manusia dan ada yang tidak. Apakah pendidik salah bila ia gagal? Pendidik biasanya merasa bersalah. Tetapi sebenarnya pendidik itu tidak bersalah. Itu hanya pembenaran terhadap teori “menolong” itu saja. Pendidik dapat saja gagal menolong muridnya. Kata “menolong” juga mengkiaskan agar pendidi tidak sombong. Bila berhasil maka hasil itu berkat usaha murid itu sendiri dan usaha dari oranglain atau pengaruh dari lainnya, sebagiannya merupakan hasil si pendidik. Kata “menolong” juga

mengajar kepada pendidik bahwa ia mestilah melakukan pertolongan itu dengan kasih sayang. Tidak ada pertolongan yang kosong dari kasih sayang. Konsekuensinya ialah pendidik tidak akan berhasil menolong bila dalam menolong itu tidak ada rasa kasih sayang kepada yang di tolong. Kata “menolong” juga mengandung pengertian selalu kearah benar. Jadi, pendidik itu harus menolong dan pertolongannya itu harus berisi sesuatu yang benar. Al-Qur’an menegaskan “tolong menolonglah kamu di dalam kebaikan”.(Ramli, 2015).

Kapan pendidikan bagi seseorang dimulai, dan kapan berakhir? Pertanyaan ini sudah lama sekali muncul di kalangan ahli pendidikan. Agama Islam mengatakan sejak dari buaian sampai linang kubur. Para ahli pendidikan mengatakan berlaku sepanjang hayat (Life Long Education). Ahli lain mengatakan pendidikan tidak pernah berhenti. Tiga pernyataan itu mengandung esensi yang sama: pendidikan berlangsung seumur hidup. Jadi pendidikan berlangsung seumur hidup karena manusia selama masih hidup ia selalu mendapat pengaruh dari berbagai pihak. Jadi, selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan selama itu pula ia masih menjalani pendidikan.(Atmadja, 2018).

Kedua, komponen kurikulum pendidikan, Istilah kurikulum memiliki arti sebagai mata pelajaran yang di ajarkan disekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak di anut sampai sekarang termasuk di Indonesia (Mappasiara, 2017). Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.(Salim, 2019). kurikulum dipandang sebagai seperangkat usaha dan upaya pendidikan yang bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat.(Bainar, 2019). kurikulum sebagai program sekolah yang didalamnya terdapat seluruh anak didik atas siswi-siswi dan pekerjaan guru-guru mereka.(Nuryanti, 2018). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.(Rizal, 2014)

Setiap kurikulum memiliki beberapa prinsip berikut: *pertama*, Kurikulum senantiasa bertautan dengan nilai pendidikan yang dianut misalnya berkaitan dengan norma yang terdapat dalam agama islam.(Suwarno, Durhan, et al., 2021). *Kedua*, Bersifat holistic, integral, dan universal, artinya memiliki kesatupaduan dengan berbagai tujuan, yang berhubungan, dengan aspek ekonomi, sosial, kebudayaan, politik dan edioligi suatu Negara.(Rahayu Subakat, 2022). *Ketiga*, Equilibrium atau keseimbangan, artinya mengarahkan pendidikan anak didik kearah pendidikan jasmaniah dan rohaniah, duniawi dan ukhrawi.(Prasetyo & Hamami, 2020). *Keempat*, Marketable yaitu mudah dan laku dipasaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.(Komara Nur Ikhsan, 2018). *Kelima*, Pengembangan bakat dan minat yang sepadan dengan kebutuhan anak didik. (Ansori, 2020). *Keenam*, Mudah diterapkan dalam kehidupan.(Solihin, 2013).

Hakikat kurikulum pendidikan memiliki cirri-ciri khusus, yaitu *pertama*, Dalam kurikulum terdapat tujuan

utama, yaitu pembinaan anak didik untuk beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, semua sumber yang dirunut berasal dari akar-akar kebudayaan normative suatu bangsa.(Suwarno, Saputra, et al., 2021). *Kedua*, Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada tuhan.(Suwarno, 2016). *Ketiga*, Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan karakter budaya local dan kebangsaan yang utuh.(Mukhlisoh & Suwarno, 2019). *Keempat*, Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan intelek anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkrit.(Alhaddad, 2018). *Kelima*, Pembinaan akhlak anak didik sehingga pergaulannya tidak dari tuntunan dan nilai-nilai moral.(Ali et al., 2021). *Keenam*, Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena cirri has kurikulum yang baik senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi dalam penerapannya dikehidupan masyarakat.(Bainar, 2019).

Dalam filsafat pendidikan, hakikat kurikulum adalah pola pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, kurikulum akan membawa alam pikir anak didik menuju wujud yang baru dan berbeda. Para pendidik akan menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang dianut. Apabila kurikulumnya berbasis kompetensi, anak didik harus dikembangkan kecerdasannya agar memiliki kemampuan bersaing dengan anak didik lainnya. Lembaga pendidikan bersaing satu sama lainnya ketika menerapkan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Demikian pula para pendidik yang menjalani

suatu kompetisi dalam pengembangan ilmunya, diharuskan memperoleh sertifikasi sebagai guru atau pendidik yang professional dibidang ilmunya masing-masing.

Ketiga, Tujuan Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia. Fitrah, artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya. Dengan fitrahnya, manusia dapat mengembangkan kekuatan jiwanya untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat Tuhan yang telah menciptakannya. Kekuatan jiwa tersebut dibantu oleh kekuatan akal yang memiliki kemampuan untuk memikirkan segala hal yang baik dan yang buruk bagi diri manusia dan lingkungannya serta memilih dan memilah segala sesuatu yang menurutnya terbaik. Secara filosofis konsep fitrah manusia adalah sebagai berikut: *pertama*, Manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT. Lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa.(Harahap, Yunus Mokoginta, 2022). *Kedua*, Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapapun.(Harahap, Yunus Mokoginta, 2022), *ketiga*, Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng.(Pahrurrozi, 2017). *Keempat*, Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.(Pahrurrozi, 2017). *Kelima*, Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah SWT. Telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecendrungan berkembang. Dalam psikologi, dasar itu disebut "potensialitas" atau "disposisi" yang menurut aliran psikologi behaviorisme

disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Kemampuan dasar itu adalah fitrah. (Suwarno, Ramadan, 2022).

Komponen-komponen tersebut bersifat dinamis dan responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah, *pertama*, Bakat, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial dan mengacu pada kemampuan akademis, professional dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi dan emosi. *Kedua*, Instink atau gharizah, yaitu suatu kemampuan berbuat atau beraktivitas tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini termasuk kapabilitas. *Ketiga*, Driver atau dorongan nafsu, yang mendorong pada perbuatan baik atau buruk, yang menguntungkan atau merugikan. *Keempat*, Karakter atau watak, yaitu karakter yang berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter sangat erat kaitannya dengan personalitas seseorang. *Kelima*, Intuisi merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. (Barus, 2017).

Dengan demikian, pengembangan pendidikan yang berbasis pada fitrah manusia tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat dan pemerintah serta lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Esensialisme merupakan falsafah pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan

tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula. Nilai-nilai humanism yang dipegangi oleh esensialisme di jadikan sebagai tumpuan hidup untuk menentang kehidupan materialistik, sekuler yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan. Esensialisme memberikan penekanan upaya kependidikan dalam hal pengujian ulang materi-materi kurikulum, memberikan perbedaan-perbedaan esensial dan nonesensial dalam berbagai program sekolah dan memberikan kembali pengukuhan otoritas pendidik dalam suatu kelas disekolah. Esensialisme percaya bahwa pelaksanaan pendidikan memerlukan modifikasi, dan penyempurnaan sesuai dengan kondisi manusia yang bersifat dinamis dan selalu berkembang, namun mengingat pengembangan manusia akan selalu berada di bawah azas ketetapan dan natural, maka pendidikan harus dibina atas dasar nilai-nilai yang kukuh dan tahan lama agar memberikan kejelasan dan kestabilan arah bangunannya. Untuk merumuskan hakikat belajar yang sesungguhnya esensialisme berupaya untuk kembali hadapi psikologis pendidikan tentang pola dan cara manusia dalam proses peraih pengetahuan melalui aktivitas belajar. Berdasarkan ini para esensialisme memaknai belajar sebagai melatih daya jiwa yang secara potensial sudah ada, seperti daya pikir, ingat dan perasaan. Esensialisme berkeyakinan, bahwa inisiatif pendidikan tergantung sepenuhnya pada guru, bukan pada subjek didik. Oleh karena itu, guru mesti mengambil peranan yang paling besar untuk mengatur dan mengarahkan subjek didik kearah kedewasaan. Sedemikian besarnya tanggung jawab dan peranan guru, maka guru mesti dibekali berbagai pengetahuan dan

keterampilan yang memadai untuk menyokong kompetensinya dalam menjalankan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2), 16–28.
- Ahmad Muslim. (2020). TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Visionary*, 9(1), 62–70.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>
- Ali, R., Wathoni, K., Takengon, I., Aceh, P., Ponorogo, I., Ponorogo, K., & Indonesia, J. T. (2021). Strengthening Practices Education In The Framework of Islam and Gayo Community Culture. *Journal Of Social Sceince*, 2(6), 827–834.
- Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum : Faktor Determinan dan Prinsipnya. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3(November), 161–170.
- Atmadja, N. B. (2018). Filsafat Pendidikan. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- Bainar. (2019). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum. *Al-Muthaharah*, 16(2), 271–293.
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1–12.
- Harahap, Yunus Mokoginta, S. (2022). Educational Interaction The Story of the Prophet Adam ' Alaihi al-Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ' Alaihi al - Salām Dalam al- Qur ' ān. *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(3), 785–802.
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887–4899.
- Komara Nur Ikhsan, S. H. (2018). IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Ilmiah EDUKASI*, 6(1), 193–202.
- Mappasiara. (2017). Filsafat pendidikan islam. *Tarbiyah*, VI, 269–284.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56.

- <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- Nuryanti. (2018). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM Nuryanti. *Jurnal Hunafa*, 5(3), 329–338.
- Padli, Ms., & Mustofa, Ml. (2021). Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>
- Pahrurrozi, P. (2017). Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Rahayu Subakat. (2022). PERENCANAAN PEMBELAJARAN MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER PROGRAM SEMAI BENIH BANGSA Rahayu. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 36–48.
- Ramli, M. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(20), 61–85.
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Rizal, A. S. (2014). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI LANDASAN MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAMI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–18.
- Salim, A. (2019). KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *EduTech*, 5(2), 105–109.
- Solihin, M. (2013). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. *Nizham*, 1(2), 165–173.
- Suwarno, Ramadan, S. A. F. (2022). Potential and Problem in Learning Tahsin Al-Wur'an to Improve Students' Ability to Read Al-Qur'an. *LITERATUS*, Vol. 4(Nomor 1), 82–86.
- Suwarno. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72.
- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>
- Suwarno, S., Saputra, E., Wathoni, K., Tamrin, M., & Aini, A. N. (2021). Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1366–1373.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.951>

Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence Correlation with Self Efficacy in Adolescent. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 137. <https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>

Zaporozhtseva, G. E., Sholtoyan, Y. O., & Vasilchenko, A. Y. (2021). The relationship between emotional intelligence and students' academic performance. *Общество: Социология, Психология, Педагогика*, 4(6), 67–76. <https://doi.org/10.24158/spp.2021.6.11>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.